

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah dengan tingkat kelembaban tinggi sering kali menjadi lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur, termasuk jamur yang dapat menyebabkan berbagai penyakit kulit. Penyakit kulit, yang ditandai dengan gejala seperti gatal dan ruam, dapat muncul akibat interaksi dengan bahan kimia, paparan sinar matahari, serta infeksi oleh mikroorganisme. Para petani, yang umumnya bekerja dalam kondisi lembab dan basah, sering kali tidak memperhatikan kebersihan kaki mereka. Kebiasaan seperti tidak mencuci kaki setelah beraktivitas, serta kondisi kaki yang terus-menerus berkeringat, dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi jamur. Selain itu, luka pada kuku atau jari kaki juga menjadi faktor yang memperparah keadaan, karena dapat memfasilitasi masuknya jamur ke dalam jaringan kulit (Erika & Has, 2023).

Prevalensi penyakit Tinea di seluruh dunia berkisar antara 20-25%. Prevalensi dermatofitosis di Indonesia cukup tinggi yaitu 52% dari seluruh dermatomikosis. Penyakit infeksi jamur pada kulit ini sering menyerang sekitar 70% orang dewasa yang bekerja di lingkungan lembab dan basah, sehingga sering disebut sebagai dermatofitosis akibat kerja. Risiko terkena *Tinea pedis* dapat meningkat jika seseorang memiliki kebiasaan berjalan tanpa alas kaki, menggaruk kaki telanjang, dan menggunakan handuk secara sembarangan. Kebiasaan-kebiasaan ini juga dapat memicu penyebaran jamur ke area tubuh lainnya, terutama di bagian yang selalu dalam kondisi hangat atau lembap, seperti jari kaki yang tertutup oleh kaos kaki dan sepatu tertutup atau sepatu

boots. Penderita yang pernah mengalami infeksi *Tinea pedis* cenderung lebih rentan mengalami infeksi ulang (Marila *et al.*, 2021).

Tinea pedis atau kutu air merupakan satu dari banyak masalah kulit yang paling sering dialami petani, terlebih lagi di kawasan yang beriklim tropis, selalu berkeringat, dan lingkungan yang lembab.

Tinea pedis bukanlah penyakit yang sulit diobati, tetapi bisa disembuhkan dengan cara swamedikasi atau pencegahan oleh kita sendiri. Swamedikasi atau pengobatan mandiri merujuk pada tindakan seseorang yang mencoba mengobati dirinya sendiri dengan cara mengidentifikasi gejala atau penyakit yang dialami dan memilih obat secara pribadi (Hayat *et al.*, 2022). Pengobatan dermatofitosis dapat dilakukan dengan obat antijamur yang bertujuan mengurangi prevalensi infeksi jamur; untuk infeksi *Tinea pedis*, dapat digunakan antijamur secara oral maupun topikal, termasuk kombinasi dari kedua jenis tersebut. Antijamur oral yang umum digunakan meliputi *itraconazole*, dan *fluconazole*, sedangkan antijamur topikal yang sering dipakai antara lain *miconazole*, *ketoconazole*, *clotrimazole* (Maharani & Amelia, 2022).

Pemilihan lokasi penelitian di Kampung Tabrik Desa Linggamukti Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Karakteristik geografis lokasi yang terletak di antara Gunung Karacak dan Gunung Telaga Bodas menyebabkan wilayah ini memiliki kelembaban udara yang tinggi. Kondisi lingkungan seperti ini merupakan faktor predisposisi utama bagi proliferasi jamur dermatofita

penyebab *tinea pedis* (Erika & Has, 2023). Mayoritas penduduk di desa ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan aktivitas rutin di sawah dan perkebunan. Pekerjaan ini menyebabkan kaki petani terpapar secara kontinyu dengan air, tanah basah, dan lumpur, yang meningkatkan risiko terjadinya infeksi jamur pada kulit kaki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut tahun 2023, terdapat 65 petani aktif di Kampung Tabrik dari total 399 petani di Kecamatan Sucinaraja. Jumlah ini memenuhi kriteria sebagai populasi penelitian yang representatif untuk menggambarkan kondisi pengetahuan petani di wilayah tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 15 orang petani di Kampung Tabrik Desa Linggamukti, menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai *tinea pedis* atau yang dikenal sebagai penyakit kutu air. Banyak dari mereka tidak mengetahui bahwa penyakit ini disebabkan oleh infeksi jamur, dan hanya sedikit yang menyadari pentingnya menjaga kebersihan kaki untuk mencegah infeksi. Responden juga menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang gejala *tinea pedis*, seperti kesulitan mengenali tanda-tanda gatal, kemerahan, dan pengelupasan kulit pada kaki. Selain itu, swamedikasi yang dilakukan petani juga kurang tepat. Sebagian besar responden mengaku melakukan pengobatan sendiri ketika mengalami keluhan kutu air, namun pemilihan obat yang digunakan cenderung tidak sesuai. Beberapa petani menggunakan obat-obatan tradisional, bedak, atau salep yang tidak spesifik untuk infeksi jamur. Petani juga kurang memahami cara penggunaan obat

antijamur yang benar, seperti durasi pengobatan dan pentingnya menjaga kebersihan kaki selama terapi.

Mengingat kurangnya pengetahuan tentang tinea pedis dan swamedikasi yang belum tepat, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan tentang penyakit tinea pedis dan swamedikasi pada petani di Kampung Tabrik Desa Linggamukti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan penyakit *Tinea pedis* dan pengetahuan swamedikasi pada petani Desa Linggamukti tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penyakit *Tinea pedis* dan swamedikasi pada petani di Kampung Tabrik Desa Linggamukti.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik petani di Kampung Tabrik Desa Linggamukti berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan riwayat *tinea pedis*.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan penyakit *tinea pedis* pada petani di Kampung Tabrik Desa Linggamukti.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang swamedikasi penyakit *tinea pedis* pada petani di Kampung Tabrik Desa Linggamukti.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengarah ke farmasi klinik komunitas, dalam penelitian ini terdapat tingkat pengetahuan penyakit *tinea pedis* dan penggunaan obat swamedikasi untuk penyakit *tinea pedis* yang berkaitan dengan mata kuliah farmasi klinik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menggambarkan tingkat pengetahuan tentang penyakit *tinea pedis* dan swamedikasi pada petani di Kampung Tabrik Desa linggamukti
- b. Mampu untuk menganalisis dan membahas tingkat pengetahuan petani tentang penyakit *tinea pedis* dan swamedikasi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber referensi dan dasar pemikiran untuk penelitian lanjutan guna peningkatan kualitas instansi.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk menambah wawasan dan informasi mengenai tingkat pengetahuan penyakit *Tinea pedis* dan swamedikasinya.
- c. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, serta sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Yuchis <i>et al</i> , 2023)	Gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penggunaan obat penyakit <i>Tinea Pedis</i> di rt 04 desa gondoruso kecamatan pasirian kabupaten lumajang. Jurnal ilmiah farmasi akademi farmasi jember, 6(1), 36-41.	1.Meneliti tentang tingkat pengetahuan Masyarakat tentang swamedikasi penyakit kulit 2.Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Waktu, tempat dan penyakit yang diteliti.
(Latifah, 2019)	Latifah, A. S. A. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Remaja Swamedikasi Penyakit Kulit di RT 005 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur Periode September 2019.	1.Meneliti tentang tingkat pengetahuan Masyarakat tentang swamedikasi penyakit kulit 2.Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Waktu, tempat dan penyakit yang diteliti.
(Priyatno , 2020)	Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekambuhan <i>Tinea pedis</i> (Kutu Air) Pada Anggota Prajurit di Satlak Denpom Divif 2 Kostrad Lawang Malang (Doctoral dissertation, Poltekkes RS dr. Soepraoen).	1.Meneliti tentang penyakit <i>Tinea pedis</i> 2.Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Variable, Waktu, tempat dan variabel yang diteliti.